

Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

Nurul Hazimah Elfath^{1*}, Mia Angelina Setiawan²
^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang
*Korespondensi: hazimahelfath@gmail.com

Tanggal Masuk:
25 Juli 2024
Tanggal Revisi:
19 Oktober 2024
Tanggal Diterima:
03 November 2024

Keywords: *Capability; Collusion; Opportunity; Rationalization; Arrogance; Fraud Hexagon; Fraudulent Financial Statement.*

How to cite (APA 6th style)
Elfath, N. H., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (4), 1698-1714.

DOI:
<https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1979>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study aimed to determine the effect of fraud hexagon on fraudulent financial statement. The research was conducted in BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period of 2018-2022. The sampling method used was purposive sampling, while the research sample consisted of 24 companies were indexed on the IDX. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis. The study results show pressure affects fraudulent financial statements. The Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, and Arrogance have no effect on the Fraudulent Financial Report.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang sistematis pada suatu periode akuntansi dan digunakan sebagai media untuk menilai kinerja perusahaan serta kesehatan keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dikatakan berkualitas jika mengandung unsur kualitatifnya yaitu: Memuat informasi yang mudah dipahami, dapat dibandingkan (*Comparable*), terbebas dari kesalahan material dan dapat di andal kan sehingga dapat memenuhi kebutuhan para pengguna dalam pengambilan keputusan (Yulia, 2018). laporan keuangan wajib untuk disusun sesuai dengan regulasinya yaitu berdasarkan SAK yang telah ditetapkan IAI (Dewi dan Yuliati, 2022).

Tetapi untuk memaksimalkan keuntungan pihak manajemen perusahaan bisa saja melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Salah satunya adalah dengan melakukan *fraudulent financial statement* yaitu praktik yang dilakukan dengan menampilkan pernyataan palsu (salah saji) diartikan juga sebagai penghilangan informasi material pada *financial*

statement dan merugikan pengguna agar kinerja perusahaan tetap dinilai positif dan memenuhi harapan pengguna (ACFE, 2022). Akibatnya informasi yang ditampilkan menjadi tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga merugikan pihak yang memiliki kepentingan (Achmad et al., 2022).

Teori keagenan menggambarkan terjadinya *Fraudulent financial statement* sebagai situasi yang terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan yang terjadi adalah pemegang saham (*principal*) memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan sementara manajemen (*agent*) memiliki tujuan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kinerjanya. Situasi ini yang memotivasi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* yang merugikan pemegang saham (Ali, 2020).

Berdasarkan ACFE Global (*Association of Certified Fraud Examiners*) dalam RTTN (*Report to the Nation*) tahun 2022 *fraudulent financial statement* memiliki angka keterjadian kasus paling rendah dibandingkan kasus fraud yang lain. Akan tetapi dampak kerugian yang dialami dari kasus *fraudulent financial statement* merupakan yang paling tinggi dibandingkan jenis fraud lainnya yaitu US\$593.000 disusul dengan kasus korupsi dengan kerugian \$150.000 terakhir penyalahgunaan aset sebesar \$100.000. Selain itu survei ACFE Indonesia (2019-2022) menyatakan bahwa Lembaga pemerintahan dan BUMN menempati posisi nomor dua tertinggi sebagai lembaga yang paling dirugikan karena kasus fraud di Indonesia, dengan total kerugian Lembaga Pemerintahan sebesar 48,5% dan BUMN sebesar 31,8%.

Kasus *fraudulent financial statement* dapat menyebabkan kerugian bagi pelaku dan entitas yang terlibat. Karena terjadinya *fraudulent financial statement* dapat mengurangi keyakinan pengguna pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membawahi perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pencegahan dan pendeteksian untuk mengatasi masalah *fraudulent financial statement* dengan menggunakan metode pendeteksian kecurangan (Lionardi dan Suhartono, 2022). Metode pendeteksian *fraud* pada awalnya dicetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, salah satu pendiri ACFE yang menerapkan metode dasar yaitu *Fraud Triangle Theory* dimana menurut Cressey yang mendorong pelaku untuk melakukan fraud ada tiga yaitu *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization*. Tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menambahkan satu faktor lain yang mendorong terjadinya fraud yaitu *Capability* teori ini dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond Theory*. Tahun 2011 Crowe Horwath menambahkan faktor Ego (*Arrogance*) yang dikenal dengan *Fraud Pentagon Theory*. Pada tahun 2019 Georgios L. Vousinas menambahkan variabel *Collusion* dikenal dengan *Fraud Hexagon Theory*.

Penambahan variabel ini membuat *Fraud Hexagon Theory* menjadi paling baru dan belum banyak digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* di Indonesia dan dalam beberapa tahun belakangan teori ini menjadi yang paling *relevan* untuk mendeteksi terjadinya *fraud* (Sagala dan Siagian, 2021). Hasil *Survey Association of certified fraud examiner* (ACFE) Global (2019-2022) menyatakan bahwa sekitar 58% kasus *fraud* dilakukan secara berkelompok sementara 42%nya dilakukan sendiri.

Penelitian ini termotivasi dari studi yang dilakukan Alfarago et al. (2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan *f-score model* Dechow et al. (2007) untuk mengukur *fraudulent financial statement*. Sementara penelitian sebelumnya menggunakan *M-score model* Beneish (1999). Penggunaan alat ukur ini dikarenakan *f-score model* dinilai lebih baik untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan *Beneish m-score model* dengan akurasi sebesar 78,67% dan angka *error* 21,33% (Sumantri dan Asep, 2021). Selain itu penelitian ini menggunakan *Auditor report* untuk memproksikan *Rationalization*. Penelitian sebelumnya memproksikan *Rationalization* dengan menggunakan *Auditor change*. Pergantian variabel ini dilakukan karena penelitian yang menggunakan variabel *Auditor change* selalu mendapatkan hasil yang sama yaitu tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Selain itu, perbedaan lainnya mencakup objek dan tahun penelitian. Penelitian sebelumnya

memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai 2019. Sedangkan objek riset ini perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2022.

Pemilihan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian karena dilansir pada CNBC Indonesia kasus *fraudulent financial statement* yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian antara lain: PT Garuda Indonesia Tbk (2018), PT Asabri (Persero) (2019), PT Envy Technologies Indonesia Tbk (2019), PT Hanson Internasional Tbk (2020), PT Asuransi Jiwasraya (2020), PT Waskita Karya (Persero) Tbk (2023) dan PT Wijaya Karya Tbk (2023). Dari keseluruhan kasus *fraudulent financial statement* yang terjadi di Indonesia hanya PT Envy Technologies Indonesia Tbk (2019) dan PT Hanson Internasional Tbk (2020) yang bukan merupakan perusahaan BUMN sehingga dapat dikatakan bahwa selama periode penelitian kasus *fraudulent financial statement* di Indonesia di dominasi oleh perusahaan BUMN. Pemilihan tahun penelitian 2018 sampai 2022 untuk memberikan hasil yang lebih *relevan* dengan kondisi saat ini. Hasil penelitian yang berbeda juga menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022”.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) adalah teori yang digunakan untuk menggambarkan hubungan keagenan yang terjadi di perusahaan. Hubungan keagenan muncul ketika terdapat kontrak kerjasama antara *principal* dan *agent*, dimana pemegang saham (*principal*) memberikan mandat kepada manajemen (*agent*) untuk melakukan suatu layanan atas nama pemegang saham yang melibatkan beberapa wewenang atau pengambilan keputusan kepada manajemen. Situasi ini membuat manajemen yang diberi kontrak harus bertanggung jawab terkait semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham. Sehingga membuat manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Jansen dan Mekling, 1976).

Berdasarkan teori keagenan *Fraudulent financial statement* terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agency*. Perbedaan kepentingan yang terjadi adalah pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan, sementara manajemen memiliki tujuan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kinerjanya. Situasi ini yang memotivasi manajemen melakukan *fraudulent financial statement* yang merugikan pemegang saham (Ali, 2020). Teori keagenan menjelaskan *Fraud Hexagon Theory* Georgios L. Vousinas (2019) terjadi karena adanya konflik kepentingan yang mendasarinya.

Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon theory diperkenalkan Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 sebagai pengembangan teori fraud sebelumnya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi tanda-tanda terjadinya *fraud* melalui enam variabel sehingga dapat menjadi langkah *preventif* dan deteksi pada kasus kecurangan. Penambahan elemen *collusion* pada *fraud pentagon theory* Crowe H (2011) dikarenakan *collusion* memiliki peran penting sebagai variabel terjadinya *fraud*. *Collusion* yang terbentuk antara karyawan perusahaan atau karyawan dengan pihak eksternal akan membuat tindak pidana atau *fraud* yang merugikan pihak ketiga lebih sulit untuk dihentikan (Vousinas, 2019). Penambahan ini menjadikan teori *fraud* sebelumnya yang disingkat dengan *SCORE* menjadi *SCCORE* (*Stimulus (Pressure), Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego (Arrrogance)*) (Vousinas 2019).

Fraudulent Financial Statement

Fraudulent Financial Statement adalah bentuk kesengajaan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan dengan cara memanipulasi informasi yang tersaji dengan tujuan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik padahal kenyataannya tidak. Dijelaskan juga sebagai skema dimana karyawan dengan sengaja membuat pernyataan palsu (salah saji) atau menghilangkan informasi material pada laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022).

Pengaruh Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statement

Pressure terjadi ketika pelaku mendapat tekanan yang memotivasinya untuk melakukan *fraud* baik bersifat *financial* atau *non-financial* (Vousinas, 2019). *Pressure* dalam penelitian ini diprosikan dengan *financial target*. *Financial Target* merupakan gambaran kondisi keuangan yang ingin dicapai perusahaan atas usaha yang dikeluarkan (Bawekes et al., 2018). Teori keagenan menjelaskan *pressure* yang diberikan pemegang saham kepada manajemen untuk menaikkan laba dan mengurangi kerugian akan mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Teori keagenan menjelaskan *agent* harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya kepada *principal*. *financial target* yang ditetapkan pemegang saham kepada manajemen dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku manajer. Ketika manajemen menghadapi kesulitan untuk memenuhi *financial target*, manajer akan termotivasi untuk melakukan *fraudulent financial statement* untuk mencapai *financial target* yang ditetapkan oleh pemegang saham (Jao et al., 2021). Penelitian Jaya & Poerwono (2019) dan Sagala & Siagian (2021) mendukung statement tersebut dimana penelitiannya memperoleh bukti empiris bahwa *financial target* secara signifikan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: *Pressure* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Capability Terhadap Fraudulent Financial Statement

Capability adalah kemampuan pribadi yang merupakan salah satu komponen utama terjadinya *fraud*. Kebanyakan dari kasus *fraud* terutama *fraudulent financial statement* yang bernilai miliaran dolar terjadi karena pelaku memiliki kemampuan untuk membaca kemungkinan dan memanfaatkan kemungkinan itu untuk melakukan *fraud* dengan baik (Vousinas, 2019). Sebagai bentuk pencegahan terkait resiko ini salah satu mekanisme yang digunakan oleh pemegang saham untuk mempengaruhi perilaku manajemen dan memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham adalah dengan melakukan pergantian direksi (*change in director*). Teori keagenan menjelaskan dewan direksi dapat memiliki kepentingan memperkaya diri sendiri, sehingga perusahaan mengganti direksi untuk mengurangi kemungkinan terjadi konflik keagenan yang terjadi karena manajemen memiliki informasi terkait kondisi dan keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan pemegang saham karena manajemen merupakan bagian internal dari perusahaan itu sendiri sementara pemegang saham merupakan bagian external perusahaan (Herninta, 2019).

Penelitian Lionardi & Suhartono (2022) dan Syifani (2021) mendukung statement tersebut dimana penelitiannya memperoleh bukti empiris *Change in Director* memiliki pengaruh terjadinya *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H2: *Capability* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Collusion* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Collusion mengacu pada kesepakatan antara dua orang atau lebih yang dalam prosesnya bertujuan agar salah satu pihak melakukan tindakan yang merugikan pihak ketiga (Vousinas, 2019). *Collusion* dalam penelitian ini diproksikan penulis dengan menggunakan *Project with Government*. Penggunaan variabel ini karena ketika perusahaan memiliki kerjasama proyek yang dijalin dengan pemerintah, kemungkinan besar pendapatan finansial yang akan diterima perusahaan akan bertambah. Hal ini mendorong karyawan/manajemen mengambil keuntungan dengan melakukan *fraudulent financial statement* yang merugikan pemegang saham (Sagala dan siagian, 2021). Teori keagenan menjelaskan *collusion* muncul ketika *agent* dan *principal* memiliki tujuan yang berbeda. *Agent* menginginkan insentif yang tinggi atas usaha yang dikeluarkan dan *principal* menginginkan kinerja optimal dari *agent* agar mendapatkan *return* dari modal yang diinvestasikan dan mencapai tujuan organisasi.

Penelitian Novarina dan Triyanto (2022), Sari dan Nugroho (2020) mendukung statement tersebut dimana dalam penelitiannya memperoleh bukti empiris bahwa *Project with Government* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H3: *Project with Government* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Opportunity adalah peluang yang dimanfaatkan individu untuk melakukan *fraud*, *Opportunity* terjadi ketika pelaku meyakini dirinya dapat merencanakan dan melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi. Studi mengenai *fraud* menekankan bahwa jabatan atau posisi puncak diperusahaan adalah salah satu *opportunity* yang dapat memicu terjadinya *fraud* (Vousinas, 2019). *Opportunity* dalam penelitian ini diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Variable ini digunakan karena *ineffective monitoring* menciptakan *opportunity* bagi manajemen dan karyawan untuk melakukan tindakan *fraud* yang merugikan pemegang saham salah satunya *fraudulent financial statement* (Achmad et al., 2022). Teori keagenan menjelaskan *fraudulent financial statement* terjadi karena ada *opportunity* dan dimanfaatkan *agent*. Salah satu bentuk *opportunity* adalah ketika *agent* memiliki informasi yang lebih baik dibanding *principal* sehingga memberi kesempatan bagi *agent* untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Achmad et al., 2021).

Penelitian Lestari & Henny (2019) dan Hartandi (2022) mendukung statement tersebut dimana dalam penelitiannya memperoleh bukti empiris bahwa *Ineffective monitoring* secara signifikan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H4: *Opportunity* berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rationalization adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku *fraud*. Pembenaran yang dilakukan adalah ketika pelaku *fraud* melihat diri mereka sebagai orang yang jujur bukan sebagai penjahat (Vousinas, 2019). Penelitian ini menggunakan *Auditor report* untuk memproksikan *Rationalization*. Hubungan teori keagenan terhadap *rationalization* yaitu pelaku dapat termotivasi untuk melakukan *fraudulent financial statement* ketika manajemen mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa *fraud* yang mereka lakukan adalah rasional sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Teori keagenan menjelaskan *agent* memiliki tanggung jawab atas semua pekerjaannya kepada *principal* salah satunya adalah memastikan keandalan laporan keuangan yang akan dilaporkan agar terhindar dari *fraudulent financial statement* (Santikasari, 2020).

Penelitian Demetriades & Agyei (2022) dan Ulfah et al. (2017) menemukan hasil bahwa *Auditor report* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: **H5: Rationalization** berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Arrogance Terhadap Fraudulent Financial Statement

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh pelaku *fraud* adalah egois. Dimana egois digambarkan sebagai orang yang memiliki keinginan sukses dengan berbagai cara, individu yang mengedepankan diri sendiri, percaya diri berlebihan dan narsistik. Gangguan kepribadian narsistik diartikan sebagai kebutuhan yang kuat akan kekaguman dan kurangnya empati terhadap orang lain (Allan, R., 2003). Individu yang narsistik percaya bahwa mereka lebih unggul atau unik dan memiliki kecenderungan memandang berlebihan terkait kemampuan mereka sendiri Vousinas (2019). Teori keagenan menggambarkan *Arrogance* sebagai situasi ketika manajemen sudah mendapatkan posisinya, manajemen akan melakukan apapun yang mereka inginkan untuk mempertahankan posisinya sekalipun itu bertentangan dengan kebutuhan pemegang saham (Velte, 2020). Sehingga *ego/Arrogance* menjadi salah satu faktor penting yang memotivasi terjadinya *fraud* yaitu dengan memiliki kedudukan dan keinginan yang besar untuk mendapatkan kekuasaan (Vousinas, 2019). *Number of CEO picture* dalam *financial statement* mencerminkan rasa percaya diri CEO yang berlebihan, manajemen yang terlalu percaya diri memiliki kecenderungan terlibat dalam *fraudulent financial statement* yang merugikan pemegang saham. Semakin tinggi foto CEO dalam *financial statement* mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO perusahaan (Alfarago et al., 2023).

Hal ini didukung dengan penelitian yang di lakukan oleh Sari & Nugroho (2020) yang memperoleh bukti empiris bahwa *Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengembangan hipotesis dari penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H6: Arrogance berpengaruh positif dalam pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi eskplanatori dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut ini merupakan beberapa kriteria pengambilan sampel yang digunakan yaitu :

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumah Perusahaan
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama 2018-2022	27
2	Perusahaan yang delisting selama 2018-2022	0
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang selain rupiah selama 2018-2022	(3)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang berkaitan dengan variabel penelitian	0
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel per tahun		24
Total sampel penelitian (...x5 tahun)		120

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Data diperoleh dari *annual report* perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 25. Metode analisis ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antara fraud hexagon terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Berikut persamaan model regresi linear berganda dalam penelitian ini :

Definisi dan Operasional Variabel

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* diukur menggunakan *fraud score model (F- Score)* (Dechow *et al.*, 2011). *F-score* diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Model perhitungan RSST *accrual* dan *Financial performance* adalah sebagai berikut :

RSST accrual = $\frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Asset}}$	
Keterangan :	
Working Capital (WC)	= (current asset - current liability)
Non Current Operating Accrual (NCO)	= (Total asset - Current asset - investment and advance) - (Total liabilities - Current liabilities - long term debt)
Financial Accrual (FIN)	= (Short term investment + Long term investment) - (Long term debt + Short term debt + Preferred stock)
Average Total Assets (ATS)	= (Beginning Total asset + End total asset) / 2
Financial performance = Change in Receivable + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings	
Keterangan :	
Change in Receivable	= $\frac{\Delta \text{receivable earnings (t)}}{\text{Average total asset (t)}}$
Change in Inventories	= $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average total asset}}$
Change in Cash Sales	= $\frac{\Delta \text{sales} - \Delta \text{Receivable}}{\text{Sales (t) Receivable(t)}}$
Change in Earnings	= $\frac{\Delta \text{receivable earnings (t)} - \text{Earnings (t-1)}}{\text{Average total asset}}$

Tabel 2
Pengukuran Variabel Independen

<i>Fraud Risk Factor</i>	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
<i>Pressure</i>	<i>Financial Target (ROA)</i>	ROA= <u>Laba Bersih Setelah Pajak</u> Total Asset	Skousen et al., 2008
<i>Capability</i>	<i>Change in Director (DCHANGE)</i>	Variabel dummy Apabila perusahaan mengalami pergantian /perubahan direksi pada tahun 2018-2022 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak mengalami pergantian /perubahan direksi pada tahun 2018-2022 diberi kode 0	Wolfe dan Hermanson, 2004
<i>Collusion</i>	<i>Project with Government (PROGOV)</i>	Variabel dummy Apabila perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah pada tahun 2018-2022 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah pada tahun 2018-2022 diberi kode 0	Vousinas, 2019
<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective Monitoring (IND)</i>	$IND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independent}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$	Skousen et al., 2008
<i>Rationalization</i>	<i>Auditor Report (AUDREPT)</i>	Variabel dummy Apabila perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas pada tahun 2018-2022 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas pada tahun 2018-2022 diberi kode 0	Skousen et al., 2008
<i>Arrogance</i>	<i>Number of CEO's Picture (CEOPIC)</i>	Jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan pada tahun 2018-2022	Crowe H, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	120	-.27	1.11	.0408	.12487
DCHANGE	120	.00	1.00	.4500	.49958
PROGOV	120	.00	1.00	.9583	.20066
IND	120	.29	.67	.4467	.12136
AUDREPT	120	.00	1.00	.5750	.49642
CEOPIC	120	.00	223.00	30.9833	26.45719
F-SCORE	120	-1.34	1.12	.1283	.40053
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Variabel *Pressure* yang di proksikan dengan *financial target* diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar -0,27 dan nilai maksimum sebesar 1,11. Nilai mean (rata-rata) untuk variabel *pressure* adalah 0,0408 yang berarti sebesar 4,08% perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dari total asetnya standar deviasi 0,12487.

Variabel *Capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* (DCHANGE) diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang hanya memperoleh dua nilai yaitu 1 dan 0. Mean (rata-rata) sebesar 0,4500 artinya sebesar 45% melakukan pergantian direksi selama periode penelitian dan 55% sisanya tidak, standar deviasi 0,49958.

Variabel *Collusion* yang diproksikan dengan *Project with government*. *Project with government* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang hanya memperoleh dua nilai yaitu 1 dan 0. Mean (rata-rata) sebesar 0,9583 artinya sebesar 95,83% sampel yang diteliti memiliki proyek dengan pemerintah selama periode penelitian. 4,17% tidak memiliki proyek dengan pemerintah, standar deviasi sebesar 0,20066.

Variabel *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan *Independence Ratio* (IND) memiliki nilai minimum sebesar 0,29 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai mean (rata-rata) untuk variabel *opportunity* adalah 0,4467 yang berarti sebesar 44,67% sampel yang diteliti melakukan pengawasan yang kurang efektif terhadap kinerja manajemen. 55,33% melakukan pengawasan secara efektif, standar deviasi 0,12136.

Variabel *Rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Report* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang hanya memperoleh dua nilai yaitu 1 dan 0. Mean (rata-rata) sebesar 0,5750 artinya sebesar 57,50% sampel yang diteliti mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas sementara 42,5% mendapatkan opini yang berbeda, standar deviasi sebesar 0,49642.

Variabel *Arrogance* yang diproksikan dengan *Number of CEO's Picture* diukur dengan menghitung jumlah foto CEO pada laporan tahunan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 223. Nilai mean (rata-rata) variabel *Arrogance* adalah 30,98 yang berarti CEO pada sampel yang diteliti cukup aktif untuk memposting kegiatan perusahaannya yang mengindikasikan *Arrogance*. Standar deviasi sebesar 26,45 nilai deviasi kecil dari nilai mean yang menggambarkan data menyebar secara merata atau homogen.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.436	.215		2.029	.045
	ROA	.878	.289	.274	3.034	.003
	DCHANGE	.036	.074	.044	.481	.631
	PROGOV	-.135	.187	-.068	-.721	.472
	IND	-.381	.314	-.115	-1.214	.227
	AUDREPT	-.084	.074	-.104	-1.139	.257
	CEOPIC	.000	.001	-.025	-.271	.787

a. Dependent Variable: F-SCORE

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) yang tersaji pada Tabel 5, diperoleh nilai R-square sebesar 0,136 atau 13,6 %. Hal ini berarti bahwa variabel *Pressure*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Arrogance* hanya mampu menjelaskan variabel *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 sebesar 8,9%. Sedangkan sisanya sebesar 91,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 7
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.782	6	.464	3.213	,006 ^b
	Residual	16.308	113	.144		
	Total	19.091	119			

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2024

Uji F (Simultan)

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai F sebesar 3,213 dengan tingkat signifikansi 0,006. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Pressure*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Arrogance*. Secara bersama-sama **berpengaruh** terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Uji T (Parsial)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil hipotesis: *Pressure* menunjukkan nilai koefisien 3,034 dengan arah positif dan nilai signifikansinya $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis pertama diterima. *Capability* menunjukkan nilai koefisien 0,481 dengan arah positif dan nilai signifikansinya $0,631 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis kedua ditolak. *Collusion* menunjukkan nilai koefisien 0,721 dengan arah negatif dan nilai signifikansinya $0,472 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. *Opportunity* menunjukkan nilai koefisien 1,214 dengan arah negatif dan nilai signifikansinya $0,227 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis keempat ditolak. *Rationalization* menunjukkan nilai koefisien 1,139 dengan arah negatif dan nilai signifikansinya $0,257 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis kelima ditolak. *Arrogance* menunjukkan nilai koefisien 0,271 dengan arah negatif dan nilai signifikansinya $0,787 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis kelima ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

Pressure terjadi ketika pelaku mendapatkan tekanan yang memotivasinya untuk melakukan *fraud* baik bersifat *financial* atau *non-financial* (Vousinas, 2019). Teori keagenan menjelaskan *agent* harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya kepada *principal*.

Dikarenakan tanggung jawab itulah *agent* termotivasi untuk memperoleh laba sesuai dengan *financial target* yang ditetapkan agar pemegang saham mendapatkan *return* dari modal yang di keluarkannya dan menarik calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Akan tetapi agar target tetap dapat tercapai ketika laba yang dihasilkan perusahaan rendah manajemen akan termotivasi untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Zelin, 2018).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Pressure* melalui proksi *Financial target* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi *Financial target* yang ditetapkan perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Pressure* yang diproksikan dengan *Financial Target* (ROA) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Memberikan implikasi bahwa semakin tinggi *Financial target* perusahaan mencerminkan semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al (2018).

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Capability adalah kemampuan pribadi yang merupakan salah satu komponen utama terjadinya *fraud*. Kebanyakan dari kasus *fraud* terutama *fraudulent financial statement* yang bernilai miliaran dolar terjadi karena pelaku memiliki kemampuan untuk membaca kemungkinan dan memanfaatkan kemungkinan itu untuk melakukan *fraud* dengan baik (Vousinas, 2019) Teori keagenan menjelaskan direksi sebagai *agent* bisa saja memiliki kepentingan pribadi untuk memperkaya diri sendiri sehingga perusahaan mengganti anggota dewan direksi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik keagenan.

Namun hasil penelitian ini tidak membuktikan teori tersebut. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan *Capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang terjadi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. *Change in director* tidak selalu dimanfaatkan untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Fatimah, 2023). Ada beberapa alasan yang memungkinkan suatu perusahaan melakukan *change in director* yaitu: *Change in director* dilakukan karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengganti direksi yang lebih ahli. Pergantian direksi memiliki makna pergantian pimpinan dalam suatu perusahaan dan merupakan faktor yang krusial yang menentukan bagi entitas. Hal tersebut karena adanya peranan yang strategis dalam meningkatkan komitmen seluruh jajaran perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (Zelin, 2018). Selain itu perusahaan melakukan *change in director* karena masa jabatannya yang sudah habis, direksi lama telah memperoleh jabatan lain atau anggota direksi lama pensiun atau meninggal dunia (Fatimah, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lionardi dan Suhartono (2022) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa *Change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Dimana pergantian direktur dilakukan karena direktur sebelumnya terdapat dugaan terlibat dalam kasus *fraudulent financial statement* sehingga direksi baru diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mencegah atau mengurangi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Collusion mengacu pada kesepakatan antara dua orang atau lebih yang dalam prosesnya bertujuan agar salah satu pihak melakukan tindakan yang merugikan pihak ketiga (Vousinas,

2019). Berdasarkan teori keagenan konflik keagenan muncul ketika *agent* dan *principal* memiliki tujuan yang berbeda. *Agent* menginginkan insentif yang tinggi atas usaha yang dikeluarkan sementara *principal* menginginkan kinerja yang optimal dari *agent* agar mendapatkan *return* dari modal yang diinvestasikan dan mencapai tujuan organisasi.

Namun hasil penelitian tidak membuktikan teori tersebut. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang terjadi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hal ini karena perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018- 2022. Perusahaan BUMN adalah perusahaan yang dimiliki baik sepenuhnya atau sebagian besar oleh pemerintah. Sehingga nyaris semua *project* yang dijalani BUMN adalah *project with government*. Perusahaan yang berkerjasama dengan proyek pemerintah membuktikan bahwa perusahaan yang dipilih tidak melakukan *fraud* (Ramadhaniyah et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniyah et al. (2021). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *collusion* yang diprosikan dengan *project with government* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sagala dan Siagian (2021) yang menunjukkan bahwa *project with government* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Besarnya pendapatan yang diterima perusahaan dari *Project with government* memotivasi *agent* untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Opportunity adalah peluang yang dimanfaatkan individu untuk melakukan *fraud*, *Opportunity* terjadi ketika pelaku meyakini dirinya dapat merencanakan dan melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi. Studi mengenai *fraud* menekankan bahwa jabatan atau posisi puncak diperusahaan adalah salah satu *opportunity* yang dapat memicu terjadinya *fraud* (Vousinas, 2019). Berdasarkan teori keagenan *fraudulent financial statement* terjadi dikarenakan ada peluang yang secara sengaja dimanfaatkan *agent*. Salah satunya ketika *agent* memiliki informasi yang lebih baik dibanding *principal* yang memberikan celah bagi *agent* untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Achmad et al., 2021).

Akan tetapi hasil penelitian tidak membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* pada *fraudulent financial statement* adalah karena pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam memantau kinerja dewan perusahaan (Alifa, 2022). Selain itu pengangkatan komisaris independen dimungkinkan sebatas untuk pemenuhan regulasi saja. tanpa memberikan dampak pada sistem pengawasan yang ada. Kondisi ini dapat menyebabkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Sehingga sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen tidak menjamin kontrol internal yang baik di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sagala dan Siagian, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Hartandi, 2022). Dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. *Ineffective monitoring* memberikan celah terhadap pelaku *fraud* untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rationalization adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku *fraud*. Pembenaran yang dilakukan adalah ketika pelaku *fraud* melihat diri mereka sebagai orang yang jujur bukan sebagai penjahat (Vousinas, 2019). Teori keagenan menjelaskan *Agent* memiliki tanggung jawab atas semua pekerjaannya kepada *principal* salah satunya adalah memastikan keandalan laporan keuangan yang akan dilaporkan agar terhindar dari *fraudulent financial statement* (Santikasari, 2020) akan tetapi ketika *agent* menghadapi situasi keuangan yang buruk *agent* mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa *fraudulent financial statement* yang mereka lakukan adalah rasional dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga mendorong *agent* untuk melaporkan laporan keuangan dengan tidak wajar (Achmad et al., 2022).

Akan tetapi hasil penelitian tidak membuktikan teori tersebut. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Tidak berpengaruhnya *Auditor report* yang mendapatkan opini berupa WTP dengan paragraf penjelas pada *fraudulent financial statement* terjadi karena opini WTP dengan paragraf penjelas ini diberikan karena adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), tidak diterapkannya secara konsisten standar akuntansi, diperlukannya penekanan atas suatu masalah, serta karena laporan yang melibatkan auditor lain (Nurbaiti, 2019).

Kasus *fraudulent financial statement* yang melibatkan perusahaan BUMN di Indonesia selama periode penelitian PT Asuransi jiwa swasta (persero), PT Asabri, PT Waskita dan Wijaya Karya sebelum terungkap melakukan *fraudulent financial statement* diketahui bahwa perusahaan mendapatkan opini WTP (*unqualified opinion*) dan hanya PT Garuda Indonesia yang mendapatkan opini WTP dengan paragraf penjelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa opini WTP dengan paragraf penjelas belum tentu perusahaan tersebut memiliki resiko *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurbaiti dan Suatkab (2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Demetriades & Agyei (2022) dan Ulfah et al. (2017) Dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa *auditor report* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* yaitu opini WTP dengan paragraf penjelas diberikan karena perusahaan akan menyajikan kembali laporan keuangannya atau dituntut untuk reklasifikasi pada beberapa akun. Akan tetapi opini audit ini sering disalahartikan oleh manajemen bahwa apa yang dilakukan merupakan tindakan yang benar karena dapat ditolerir dengan adanya opini tersebut.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Individu yang *arrogance* percaya bahwa mereka lebih unggul atau unik dan memiliki kecenderungan memandang berlebihan terkait kemampuan mereka sendiri Sehingga *ego/arrogance* menjadi salah satu faktor penting yang memotivasi terjadinya *fraud* yaitu dengan memiliki kedudukan dan keinginan yang besar untuk mendapatkan kekuasaan Vousinas (2019). Teori keagenan menjelaskan *arrogance* sebagai situasi ketika manajemen sudah mendapatkan posisinya, manajemen akan melakukan apapun yang mereka inginkan untuk mempertahankan posisinya sekalipun itu bertentangan dengan kebutuhan pemegang saham (Velte, 2020).

Namun hasil penelitian tidak membuktikan teori tersebut. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Number of CEO Picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, karena *number of CEO picture* tidak dilakukan CEO untuk menunjukkan *arrogance* (Fatimah, 2023). Foto CEO pada laporan keuangan dilakukan dengan tujuan memperkenalkan CEO kepada publik dan pengguna laporan keuangan sehingga tidak

bertujuan untuk memperkenalkan CEO secara pribadi atau sebagai tindakan untuk memberikan kesan bahwa dengan posisi dan status tersebut CEO dapat terbebas dari pengawasan internal perusahaan (Lionardi dan Suhartono, 2022). Selain itu foto CEO ikut serta melakukan kegiatan yang di tampilkan pada laporan keuangan dilakukan untuk menunjukkan peran CEO dalam mendukung dan menjalani proses operasional perusahaan. Sehingga pengguna laporan keuangan dapat menilai tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan. Oleh karena itu banyaknya *number of CEO picture* bukan merupakan sifat *arrogance* namun dilakukan untuk memperkenalkan profil CEO. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfarago et al. (2023).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020), Dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa *number of CEO picture* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Semakin banyak jumlah foto yang CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan mengindikasikan semakin tinggi *arrogance* CEO pada perusahaan. *Arrogance* yang tinggi dapat memicu terjadinya *fraudulent financial statement* karena CEO merasa bahwa status/jabatannya membuat kontrol internal tidak berlaku padanya.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh elemen *fraud hexagon theory* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dilakukan pengujian terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka didapatkan bahwa pada uji F, variabel independent yaitu *Pressure*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Arrogance* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement*. Untuk uji T dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sementara *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization* dan *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian, sehingga temuan yang diperoleh tidak bisa mewakili semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan penggunaan atau penambahan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Selain itu, pemilihan objek penelitian di luar sektor BUMN direkomendasikan agar dapat menjangkau sektor-sektor yang jarang diteliti, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hasil penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13.
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 90-100.

- Agusputri, H., & Sofie, S. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2): 105-124.
- Albrechth, W.S., Albrechth C.O., Albrechth C.C., Zimbelman M.F. 2011. *Fraud Examination (Fourth edition)*. OH, USA: South Western Cengage Learning.
- Ali, C. B. (2020). Agency theory and fraud. In *Corporate Fraud Exposed: A Comprehensive and Holistic Approach* (pp. 149-167). Emerald Publishing Limited.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).
- Allan, R. (2003). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39-40.
- Alfarago D., Syukur M., Maburur A. 2023. *The Likelihood of Fraud from the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia*. *Journal Assumption University*. 43(1): 34-51.
- Annisa, R. T., & Halmawati, H. (2020). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2263-2279.
- Ariyanto, D., Jhuniantara, I., Ratnadi, N., Putri, I. G. A. M. A. D., & Dewi, A. (2021). Detecting fraudulent financial statements in pharmaceutical companies: Fraud pentagon theory perspective. *Accounting*, 7(7), 1611-1620.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal akuntansi dan keuangan daerah*, 13(1), 114-134.
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E., & Davis, P. E. (2016). Agency theory: the times, they are a-changin'. *Management decision*, 54(1), 174-193.
- Bruce, D, J.D., CFE, CPA. 2022. *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. [2022 ACFE Report to the Nations](#) , diakses 11 November 2023.
- Budiyono, I., & Arum, M. S. D. (2020). Determinants in detecting fraud triangle of financial statements on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) period 2012-2018. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1).
- Cressey, D. R. 1953. *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Crowe, H. 2011. *why fraud triangle is no longer enough*. Crowe Horwath LLP. The Fraud Theories: Triangle, Diamond, Pentagon.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., Sloan, R. G. 2011. Predicting Material Accounting Misstatements. *Journal of the Canadian Academic Accounting Association*. 28: 17-82.
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729-763.
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The effect of fraud Pentagon theory on financial statements: Empirical evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163-1169.
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN:(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115-128.
- Dr. Hery S., CFE. 2021. Association of Certified Fraud Examiners. [ACFE Indonesia – ACFE Indonesia Chapter \(acfe-indonesia.or.id\)](#), diakses 3 November 2023
- FATIMAH, I. I., & Wardani, M. K. (2023). *Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Suatu Pendekatan Teori Fraud Hexagon* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gravitt, J. (2006). Recognizing financial statement fraud red flags. *Link: [http://www.mondaq.com/unitedstates/x/56058/White+ Collar+ Crime+ Fraud/Recognizing+ Financial+ Statement+ Fraud+ Red+ Flags](http://www.mondaq.com/unitedstates/x/56058/White+Collar+Crime+Fraud/Recognizing+Financial+Statement+Fraud+Red+Flags)*.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud pentagon for detecting financial statement fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319-332.
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018- 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883-14896.
- Herninta, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 325-336.
- Indriani, P. (2017). Fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161-172.
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis of Hexagon Fraud Model, The SCCORE Model Influencing Fraudulent Financial Reporting on State-Owned Companies of Indonesia. *Economics*.
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2021). Pengaruh financial target dan financial stability terhadap financial statement fraud. *YUME: Journal of Management*, 4(1).
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. 2019. Pengujian Teori *Fraud* Pentagon terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(2): 157–168.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior agency cost and ownership structure". *Journal of Finance Economic*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29-38.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nindito, M. (2018). Financial statement fraud: Perspective of the Pentagon Fraud model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(3), 1-9.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 183-196.
- Nurbaiti, A., & Suatkab, N. (2019). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi fraudulent financial statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 186-195.
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon Untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977-2990.
- PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey. 2022. A perfect storm: The rise of platform fraud. [PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey 2022](#), diakses 30 Oktober 2023
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawan, J. (2023, August). Pengaruh Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 184-191).

- Restiana, N. (2022). *Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, dan Total Akruial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. 2020. *Financial Statements Fraud* dengan Pendekatan Vousinas *Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*. 409-430.
- Santikasari, R. (2020). *Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2018)* (Doctoral dissertation, STIE MALANGKUCEWARA).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J. 2008. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle*. SSRN Electronic Journal. 13: 53-81.
- Sumantri, A. (2021). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2016-2020)* (Doctoral dissertation, Universitas YARSI).
- Soneji, P. T. (2022). The Fraud Theories: Triangle, Diamond, Pentagon. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 18(1), 49-60.
- Sugiyono. 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman & Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle* (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 9(2): 199-225.
- SYIFANI, P. A. (2021). Preventive Detection System pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019).
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017, October). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 5, No. 1).
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of*, 9(2), 99-109.
- Velte, P. (2020). Does CEO power moderate the link between ESG performance and financial performance? A focus on the German two-tier system. *Management Research Review*, 43(5), 497-520.
- Vousinas, G. L. 2019. *Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model*. *Journal of Financial Crime*. 26(1): 372-381.
- Wolfe, D. & Hermanson, D. 2004. *The fraud diamond: considering the four elements of fraud*. *Journal the CPA*. 74: 38-42.
- Yulia. 2018. Pengaruh Elemen *Fraud Diamond Theory* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016). *Jurnal Akutansi*. 6(3): 2-16
- Zelin, C. (2018). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model.